

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Budaya patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, sedangkan perempuan dianggap sebagai seseorang yang lemah dan tidak berdaya. Budaya patriarki menempatkan laki – laki lebih superior dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kehidupan bermasyarakat, dan bernegara. Budaya patriarki ini secara turun-temurun membentuk adanya perbedaan peran, status, dan kekuasaan antara laki - laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Budaya patriarki masih berkembang secara luas dalam masyarakat, khususnya Masyarakat Jawa. Terdapat pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat patriarkis, yaitu laki-laki berperan dalam ranah publik atau berperan dalam segala hal yang berada diluar rumah yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan ekonomi keluarga, sedangkan perempuan berperan penuh dalam ranah domestik rumah tangga (Putri & Lestari, 2015).

Realitas sosial yang terjadi saat ini, banyak perempuan yang berperan di ranah publik untuk menghasilkan pendapatan ekonomi keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada Februari 2017 meningkat menjadi 55,04% yang mana sebelumnya sebesar 52,71% (www.jawapos.com diakses pada 05 September 2019). Banyaknya perempuan yang berperan dalam sektor publik sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri yang memiliki kemampuan sama dengan laki-laki, serta untuk membantu perekonomian keluarga. Bahkan banyak diantara mereka yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga yang disebabkan oleh suami tidak bekerja. Realitas tersebut dapat berpengaruh terhadap relasi suami istri. Partisipasi istri dalam ranah publik dapat menyebabkan terjadinya perubahan peran antara suami dan istri dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga (Sugiri, 1988 dalam Anggraeni, 2012). Tiga dekade terakhir ini sebagai akibat adanya isu kesetaraan gender yang membuat perempuan mulai terjun ke dalam ranah publik dan menjadi wanita karir. Hal ini menyebabkan suami mengubah cara pandang

dalam pembagian peran rumah tangga. Suami mulai berpikir untuk masuk ke dalam ranah domestik dan meninggalkan pekerjaannya (Cotter & Pepin, 2017).

Realitas keluarga dengan suami tidak bekerja bertolak belakang dengan sistem sosial yang selama ini melekat pada masyarakat. Suami yang tidak bekerja dianggap kehilangan identitasnya sebagai seorang laki-laki, karena masyarakat mengkonstruksikan bahwa peran laki-laki adalah menjadi tulang punggung yang memikul tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Suami yang tidak bekerja mendapatkan stigma dari lingkungan sekitar. Seperti yang terdapat dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Matthew Cole (2007) mengenai "*Re-Thinking Unemployment : A Challenge to The Legacy of Jahoda et al*" menjelaskan bahwa adanya pengaruh formatif terhadap pengangguran. Suami dianggap kehilangan identitasnya sebagai laki-laki setelah kehilangan pekerjaan. Menjadi pengangguran, mereka dianggap sebagai manusia tanpa identitas. Masyarakat patriarki menciptakan bentuk maskulinitas dalam bentuk mendominasi serta mengeksplorasi perempuan. Laki-laki yang kehilangan jiwa maskulinitasnya tersebut akan merasa sangat menderita. Serupa dengan penelitian sebelumnya, studi mengenai "*Living with Unemployment*" menjelaskan bahwa laki-laki yang patriarkal merasa kehilangan identitasnya sebagai laki-laki sebagai akibat dari pengangguran. Mereka berusaha untuk berdamai terhadap keadaan dengan hilangnya status dari pekerjaan dan status dalam keluarga. Hal tersebut seringkali menimbulkan terjadinya berbagai konflik dalam keluarga yang berujung pada kebencian diantara anggota keluarganya (Smith, 2006).

Penelitian mengenai keluarga dengan suami tidak bekerja beberapa kali sudah dilakukan. Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Tanja van der Lippe et al (2017) mengenai "*Unemployment and The Division of Housework in Europe*" menjelaskan tentang hubungan antara pengangguran dengan pekerjaan rumah tangga. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa suami yang menjadi pengangguran dapat melakukan pekerjaan rumah tangga, meskipun tidak semua pekerjaan rumah tangga harus dilakukannya. Setidaknya ia mengimbangi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh istri. Suami pengangguran tidak begitu banyak memberikan kontribusi terhadap pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas - tugas dalam pekerjaan domestik tetap

dikerjakan berdasarkan jenis kelamin. Artinya, istri mendominasi penuh dalam pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Sedangkan laki - laki lebih mendominasi pekerjaan yang sesuai dengan jiwa maskulinitasnya. Hal tersebut yang selama ini menjadi budaya dalam masyarakat.

Keterlibatan istri dalam sektor publik dan membantu perekonomian keluarga disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, suami menjadi pengangguran, hingga merupakan hasil dari eksistensi diri oleh perempuan yang memiliki kemampuan sama dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan istri bekerja memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Peran ganda istri disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang masih dianut oleh masyarakat, yang meliputi peran dalam sektor publik sekaligus tetap memiliki kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Seperti yang terdapat pada penelitian sebelumnya mengenai “*Work – Family Balance Choices of Women Working in Kenyan Universities*” menghasilkan temuan bahwa istri bekerja yang diakibatkan oleh suami menjadi pengangguran menyebabkan proporsi perempuan yang bekerja di sektor formal di Afrika Sub-Sahara telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut memberikan dampak yang mengarah pada penurunan dukungan perawatan keluarga dan pekerjaan rumah tangga, karena hal itu tetap menjadi tanggung jawab seorang istri. Dalam menghadapi peran ganda, istri yang bekerja seringkali menggunakan jasa pekerja rumah tangga untuk membantu dirinya dalam pekerjaan domestik. Istri yang bekerja berpendapat bahwa pekerjaan membuat mereka mengalami sedikit kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga (Muasya, 2016).

Peran ganda yang dialami oleh istri juga terjadi pada pasangan suami istri yang mana keduanya sama-sama bekerja dan berperan di ranah publik. Seperti yang terdapat pada studi mengenai “*Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*” menjelaskan bahwa peran ganda yang harus dijalani oleh istri, karena perempuan memiliki peran mutlak sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa luntur begitu saja dalam masyarakat patriarkis, sehingga menyebabkan istri memiliki peran ganda, yaitu membantu suami dalam sektor publik serta menjadi ibu rumah tangga dan tetap melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Beban ganda yang dialami oleh istri dapat disebut sebagai ketidakadilan gender,

sehingga dalam budaya patriarki juga akan menimbulkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan (Hidayati, 2015). Laki-laki tetap mempertahankan kekuasaan dan hak istimewa dalam rumah tangga, ketika istri berperan di ranah publik. Istri yang berperan di ranah publik hanya memberikan pengaruh mereka terhadap kontrol keuangan keluarga serta pengambilan keputusan. Selain itu, istri yang bekerja akan tetap mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga serta perawatan terhadap anak sehingga tampak tidak proporsional (Coltrane, 2000; Pyke, 1994; dalam Tichenor, 2005).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hijriyati Cucuani (2013) mengenai “Konflik Peran Ganda : Memahami Coping Strategi pada Wanita Bekerja” menjelaskan bahwa peran ganda yang dihadapi oleh wanita yang berkontribusi dalam sektor publik akan memicu terjadinya konflik. Jika ditinjau dari *coping strategi*, konflik peran ganda lebih tinggi dialami oleh wanita bekerja yang menggunakan *emosional focus coping* daripada wanita bekerja yang menggunakan *problem focus coping*. Wanita bekerja di Riau dalam menangani permasalahan cenderung menggunakan *problem focus coping*. Jika ditinjau dari usia wanita bekerja, juga terdapat perbedaan konflik peran ganda. Wanita bekerja yang berusia 40 – 60 tahun cenderung mengalami konflik peran ganda yang lebih besar daripada wanita bekerja yang berusia 21 – 40 tahun. Selain itu, perbedaan konflik peran ganda juga dapat dilihat melalui instansi pekerjaan. Perempuan yang bekerja pada instansi pendidikan maupun pemerintahan mengalami konflik peran ganda yang lebih rendah jika dibandingkan dengan wanita yang bekerja di instansi perbankan.

Penelitian mengenai istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami dilakukan oleh Nengse dan Sadewo (2013), hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pada saat ini banyak perempuan yang berperan dalam sektor publik. Bahkan realitas yang terjadi, istri yang berperan dalam sektor publik memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan dengan suami. Ketika istri berperan lebih besar dalam sektor publik untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, suami merelakan dirinya untuk membantu istri dalam ranah domestik rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, dan memasak. Hal tersebut dilakukan karena bisa meminimalisir terjadinya konflik

yang terjadi dalam rumah tangga akibat adanya perubahan peran suami istri. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa realitas yang terjadi justru banyak istri yang menjadi kepala rumah tangga, karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu dalam hal ekonomi dibandingkan dengan suami. Meskipun mereka menganggap bahwa dirinya sebagai kepala keluarga, namun ia tidak sebagai pemegang otoritas atau kekuasaan penuh dalam rumah tangga. Akan tetapi, istri yang memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan dengan suami lebih menjadi fasilitator yang memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang lebih banyak ditanggung dan dipenuhi oleh istri.

Beberapa penelitian seringkali mengkaitkan peran istri dalam sektor publik dengan *power in marriage*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurhamida (2013) yang berjudul “*Power in Marriage* pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga”. *Power in marriage* dapat dilihat melalui pembagian kerja domestik, pengasuhan anak, serta keterlibatan suami istri dalam hal pengambilan keputusan keluarga. Hasil penelitian mengenai *power in marriage* pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal pembagian kerja domestik dan pengasuhan anak. Ibu yang bekerja melakukan pembagian tugas dalam pengasuhan anak serta pekerjaan domestik dengan suaminya. Sedangkan ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh untuk mengerjakan seluruh pekerjaan domestik termasuk melakukan pengasuhan terhadap anak. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga ibu bekerja dan ibu rumah tangga, keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam hal pengambilan keputusan keluarga. Keluarga dengan ibu bekerja menganut pola pernikahan modern yang ditandai dengan adanya hubungan seperti mitra senior dan mitra junior. Pasangan suami istri yang menganut pernikahan modern seringkali berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan ranah domestik pada waktu luang. Berbeda dengan pernikahan modern, pernikahan tradisional masih mempertahankan kultur yang berkembang dalam masyarakat, yaitu istri cukup menjadi ibu rumah tangga serta bertanggung jawab untuk mengerjakan seluruh pekerjaan ranah domestik.

Penelitian mengenai “Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami” dilakukan oleh Fajriah Rachmayani dan Anisia Kumala (2016) menyebutkan bahwa perilaku dominan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami cenderung menunjukkan perilaku dominan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kebahagiaan pernikahannya, karena istri akan seringkali melakukan tindakan *abuse* secara verbal kepada suaminya sehingga dapat meningkatkan rasa *stress* dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan adanya komitmen perkawinan sehingga kebahagiaan dalam rumah tangga tetap terwujud. Komitmen perkawinan menjadi pondasi yang sangat diperlukan dalam menjaga dan mempertahankan pernikahan. Jika pasangan suami istri menjaga komitmen pernikahan dengan baik, maka kestabilan hubungan suami istri akan terjaga dengan baik sehingga kebahagiaan dan kenyamanan dalam rumah tangga dapat tercapai.

Realitas yang terjadi, ketika perempuan berperan dalam sektor publik akan menimbulkan berbagai macam konflik yang terjadi dalam keluarga. Menurut data dari Menteri Sosial, di Indonesia lima tahun terakhir angka cerai gugat istri terhadap suami berkisar antara 60-70%. Pada tahun 2014 berada di peringkat ketiga perceraian disebabkan oleh pendapatan istri lebih besar dibandingkan dengan suami (health.liputan6.com, 2016; dalam Rachmayani & Kumala, 2016). Disamping menimbulkan konflik dalam keluarga, peran perempuan dalam sektor publik dan sebagai pencari nafkah keluarga juga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesetaraan gender. Selain itu, peran perempuan dalam ranah publik juga dapat memberikan dampak terhadap kehidupan keluarga, karena dapat menyebabkan adanya tuntutan peran dalam keluarga yang bertentangan dengan kultur yang selama ini berkembang dalam masyarakat (Azeez, 2013).

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Andrea Doucet (2006) menyatakan bahwa ketika suami yang menjadi pengasuh utama terhadap anak yang disebabkan oleh hilangnya pekerjaan, ia berbicara sebagai subjek dan agen yang diwujudkan dalam pengasuhan mereka. Apabila seorang ayah menjadi pengasuh utama terhadap anaknya, ia akan menekankan pengasuhan yang fokus

pada aktivitas fisik, bermain, berolahraga, dan segala aktivitas lainnya yang berada diluar ruangan. Hal tersebut sebagai perwujudan jiwa maskulinitas terhadap anaknya, sehingga mengubah norma - norma yang ada serta mengubah ideologi mengasuh dan menjadi ayah. Tentu saja, pengasuhan utama yang dilakukan oleh ayah sangat berbeda dengan pengasuhan utama yang dilakukan oleh ibu. Hal tersebut didasari oleh jiwa maskulinitas dan femininitas. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah (2008) mengenai “Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak” menyebutkan bahwa peran orang tua dalam coparenting terutama ayah sangat penting untuk memberikan motivasi terhadap anak dalam meningkatkan prestasi belajar. Ketika ibu banyak berperan dalam sektor publik untuk mencari nafkah, ayah berperan lebih besar dalam hal pengasuhan anak daripada ibu dengan berkontribusi dalam coparenting yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Ketika seorang anak berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan akan menghadapi banyak permasalahan. Peran kedua orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, karena ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama atas perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.

Studi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa suami memiliki kekuasaan dalam rumah tangga ketika ia memberikan kehidupan pada keluarganya, dalam hal ini suami dan istri sama-sama bekerja, namun penghasilan istri lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan suami. Beberapa penelitian seringkali mengkaitkan peran istri dalam sektor publik dengan *power in marriage*. Kontribusi istri dalam ranah publik tidak membuat keseimbangan kekuasaan yang terjadi dalam rumah tangga mengalami perubahan secara signifikan. Artinya, kekuasaan dan dominasi dalam rumah tangga tetap dilakukan oleh suami. Ketika suami tidak bekerja, dalam konteks pembagian kerja terdapat rumah tangga yang beban kerja domestik tetap menjadi tugas dari seorang istri. Selain itu, juga dijelaskan bahwa suami tidak bekerja juga dianggap kehilangan identitasnya sebagai laki-laki dan mendapatkan stigma dari masyarakat. Banyaknya realitas istri yang berkontribusi dalam sektor publik membuat istri memiliki peran ganda dalam keluarga, karena istri yang bekerja tetap melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan

terjadinya berbagai konflik keluarga. Menariknya, penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada relasi kuasa suami istri dalam keluarga dimana suami tidak bekerja dan istri yang bekerja. Urgensi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ingin memahami relasi kuasa yang terjadi dalam keluarga dimana suami tidak bekerja dan istri yang bekerja serta masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas mengenai keluarga dimana suami tidak bekerja dan istri yang bekerja.

I.2 Fokus Penelitian :

Studi ini diawali dari realitas adanya keluarga dimana suami tidak bekerja dan istrinya yang bekerja. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka studi ini menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja?

I.3 Tujuan Penelitian :

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja di Kabupaten Gresik.

I.4 Manfaat Penelitian:

I.4.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis, khususnya dalam memperkaya pemahaman teoritik tentang relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memperkaya dan memberi variasi teoritik tentang teori relasi kuasa yang dikembangkan oleh Michael Foucault. Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan memberikan sebuah kontribusi yang nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Sosiologi Keluarga.

I.4.2 Manfaat Praktis

Studi ini tentang relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja diharapkan mampu memberi masukan terhadap berbagai pihak yang terkait, diantaranya :

1.4.2.1.1 Bagi Masyarakat, hasil studi diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan kepada masyarakat agar lebih memahami relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan bagi masyarakat mengenai kesetaraan gender khususnya bagi masyarakat yang masih memegang teguh budaya patriarki dalam kehidupannya. Studi ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi laki-laki agar lebih menghormati perempuan dalam kehidupan masyarakat.

1.4.2.1.2 Bagi mahasiswa, hasil studi diharapkan dapat menjadi *literature* bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan pada kajian yang sama.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Studi Terdahulu

Studi mengenai suami tidak bekerja sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, studi terdahulu memiliki perbedaan dengan studi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan topik yang telah disampaikan diatas.

Tanja van der lippe *et al*, pada tahun 2017 dari Utrecht University, Netherlands melakukan studi yang berjudul “*Unemployment and The Division of Housework in Europe*”. Studi ini bertujuan untuk mengkaji tentang pekerjaan rumah tangga berdasarkan gender dengan mempelajari hubungan antara pengangguran dan pekerjaan rumah tangga dalam konteks yang berbeda. Studi yang dilakukan oleh Tanja Van Der Lippe *et al*, menggunakan Teori Becker tentang alokasi waktu (1965) serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang ditemukan dari studi ini antara lain, suami yang menjadi pengangguran dapat melakukan pekerjaan rumah tangga meskipun tidak semua pekerjaan rumah tangga harus dilakukannya. Setidaknya suami mengimbangi pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh istri. Suami pengangguran tidak begitu banyak memberikan kontribusi terhadap pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas-tugas dalam pekerjaan rumah tangga tetap dikerjakan

berdasarkan jenis kelamin. Artinya, istri mendominasi penuh dalam pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Sedangkan laki – laki lebih mendominasi pekerjaan yang sesuai dengan jiwa maskulinitasnya. Hal tersebut yang selama ini menjadi budaya dalam masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam alokasi tanggung jawab domestik dalam menghadapi pengangguran dapat menjadi stimulus untuk ketidaksetaraan gender yang lebih besar untuk mitra di rumah.

Penelitian selanjutnya juga membahas pembagian pekerjaan rumah tangga, namun dalam studi ini lebih berfokus pada implikasi pengangguran dalam pengeluaran konsumsi dan penggunaan waktu dalam rumah tangga. Studi ini dilakukan oleh Namkee Ahna *et al*, pada tahun 2005 dan berjudul “*Mondays in the Sun:’ Unemployment, Time Use, and Consumption Patterns in Spain*”. Studi ini dianalisis menggunakan teori produksi rumah tangga Becker (1965). Lokasi penelitian ini berada di Spanyol, tepatnya di Negara Basque, wilayah Spanyol Utara, di mana tingkat pengangguran disana berada di atas 15% dari awal 1980-an hingga akhir 1990-an, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya pekerja yang menganggur, karena keluar dari pekerjaan tanpa disengaja. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan dua survei terpisah kepada rumah tangga dengan suami atau istrinya yang mengalami pengangguran, yang pertama yaitu survei mengenai penggunaan waktu dalam rumah tangga ketika salah satu dari pasangan suami istri mengalami pengangguran dan survei yang kedua mengenai pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga ketika salah satu diantara pasangan suami istri mengalami pengangguran. Survei pengeluaran konsumsi memiliki struktur longitudinal, sementara penggunaan waktu digunakan secara langsung pada data cross-sectional. Sampel dalam setiap survei mencakup sekitar 5000 individu dari usia 16 atau lebih. Komponen penggunaan waktu dalam rumah tangga, meliputi penggunaan waktu luang pasif, waktu luang aktif, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan anak. Hasil dari studi ini menyebutkan bahwa suami atau istri yang mengalami pengangguran lebih banyak menghabiskan waktu pada komoditas domestik serta lebih banyak memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak. Sementara itu, ketika suami mengalami pengangguran, keluarga mengurangi pengeluaran konsumsi

rumah tangga serta mengurangi penggunaan waktu luang, seperti rekreasi. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan dalam keluarga. Berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan dalam penggunaan waktu dan konsumsi rumah tangga. Ketika suami mengalami pengangguran, perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya tetap dikerjakan oleh istri. Sedangkan ketika istri yang menganggur lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga serta melakukan penghematan uang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika suami menjadi pengangguran, istri tetap menghargai suami sebagai kepala rumah tangga dengan tidak membebankan seluruh pekerjaan rumah tangga kepada suaminya. Justru sebaliknya, ketika istri yang menganggur maka seluruh pekerjaan rumah tangga tetap dikerjakan sendiri oleh istri. Hal ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam rumah tangga.

Fung - Mey Huang *et al*, pada tahun 2012 melakukan penelitian yang berjudul “*Unemployment information and wives’ labor supply responses to husbands’ job loss in Taiwan*”. Studi ini berfokus pada pola kerja dan respon istri terhadap kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami dalam keluarga terampil dan keluarga tidak terampil. Penelitian ini dilakukan di Taiwan. Dalam studi ini dilakukan terhadap 489 rumah tangga sampel, di mana sekitar 39% tidak terampil. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan seperangkat data panel-pseudo pendek dari Survei Pemanfaatan Tenaga Kerja (MUS) di Taiwan selama periode tahun 1993-2006. Informasi yang dikumpulkan dalam MUS mencakup komposisi rumah tangga, karakteristik demografis, pendapatan bulanan, dan kondisi pasar tenaga kerja selama minggu terakhir (misalnya, status kerja, jam kerja mingguan, pekerjaan dan industri jika dipekerjakan, alasan untuk tidak bekerja, masa menganggur, dll.) dari anggota rumah tangga sampel serta pekerjaan sebelumnya dan industri individu yang telah berganti pekerjaan dengan dalam satu setengah tahun sebelumnya. Hasil yang ditemukan dalam studi ini, yaitu ketika suami kehilangan pekerjaan, istri yang terampil memiliki probabilitas masuk tenaga kerja lebih tinggi daripada istri yang tidak terampil. Oleh karena itu, istri yang terampil menanggapi kehilangan pekerjaan suami sebagai akibat dari krisis ekonomi yang selalu mengalami siklus naik dan turun. Sedangkan istri yang

tidak terampil memiliki probabilitas masuk tenaga kerja lebih kecil. Selain itu, istri yang tidak terampil menunjukkan bahwa dalam menghadapi kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami sebagai bentuk dari penurunan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa istri yang tidak terampil dan istri yang terampil memberikan respon yang berbeda dalam menghadapi kehilangan pekerjaan suami. Istri tidak aktif dari keluarga tidak terampil dapat merespons lebih positif daripada istri tidak aktif dari suami yang terampil. Memburuknya peluang pasar tenaga kerja di Taiwan menyebabkan lebih banyak potensi kehilangan pendapatan permanen dan kemungkinan lebih rendah untuk dipekerjakan kembali untuk suami yang tidak terampil daripada suami yang terampil.

Penelitian lain juga mengkaji mengenai respons istri terhadap kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami juga dilakukan oleh Julia Bredtmann pada tahun 2017. Namun, studi ini lebih berfokus pada perbedaan responsif pasokan tenaga kerja perempuan terhadap kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami yang disebut efek pekerja tambahan. Studi ini berjudul *“Husband’s Unemployment And Wife’s Labor Supply: The Added Worker Effect Across Europe”*. Studi ini dilakukan di Eropa dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data longitudinal dari Statistik Uni Eropa tentang Penghasilan dan Kondisi Hidup (EU-SILC) survei yang mencakup 28 negara Eropa dari 2004 hingga 2013. Studi ini berkontribusi pada literatur dengan mempertimbangkan berbagai respons perilaku istri terhadap pengangguran suaminya. Hasil studi ini menyebutkan bahwa wanita yang suaminya menjadi pengangguran menunjukkan kemungkinan yang jauh lebih tinggi untuk memasuki pasar kerja daripada wanita yang suaminya tetap bekerja. Efek ini terutama didorong oleh perubahan istri dari menjadi pengangguran hingga peningkatan dalam upaya pencarian pekerjaan, sedangkan probabilitas istri untuk dipekerjakan tampaknya tidak tergantung pada kehilangan pekerjaan suami. Namun, dalam studi ini juga menemukan bahwa istri lebih cenderung meningkatkan jam kerja mereka sebagai reaksi terhadap pengangguran suaminya. Hasil ini menunjukkan bahwa di Eropa, perkawinan (atau hidup bersama) masih berfungsi sebagai mekanisme pembagian risiko intra-rumah tangga untuk melancarkan guncangan pendapatan antar waktu. Studi ini menemukan perbedaan besar dalam jenis respons perilaku istri terhadap

kehilangan pekerjaan suami di berbagai negara. Selain itu, hasil studi ini menemukan bahwa perempuan di negara-negara Eropa Tengah dan Timur sangat terbatas dari sisi permintaan pasar tenaga kerja, karena mereka menanggapi pengangguran suami mereka dalam hal peningkatan aktivitas pencarian pekerjaan, tetapi upaya ini tidak diartikan bahwa mereka sukses dalam mencari pekerjaan. Hasil-hasil ini menekankan pentingnya mempertimbangkan respons perilaku istri yang berbeda terhadap kehilangan pekerjaan suami mereka, termasuk langkah-langkah baik dari margin pasokan tenaga kerja yang luas maupun intensif, dalam memberikan perbandingan yang bermakna dari efek pekerja tambahan di seluruh negara.

Penelitian lain mengenai rumah tangga dengan suami tidak bekerja dan istri yang bekerja dilakukan oleh Gladys muasya pada tahun 2016 yang berjudul *“Work – Family Balance Choices of Women Working in Kenyan Universities”*. Sampel penelitian ini yaitu perempuan yang bekerja di Universitas Kenyan dari divisi administrasi dan akademik universitas. Studi ini bertujuan untuk mengkaji opsi keseimbangan antara kerja dengan keluarga dari perempuan yang bekerja di Universitas Kenya dalam konteks perubahan undang-undang pekerja rumah tangga nasional. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang ditemukan dalam studi ini antara lain istri yang bekerja diakibatkan oleh suami yang pengangguran menyebabkan proporsi perempuan yang bekerja di sektor formal di Afrika Sub-Sahara telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut memberikan dampak yang mengarah pada penurunan dukungan perawatan keluarga dan pekerjaan rumah tangga. Istri yang bekerja seringkali menggunakan jasa pekerja rumah tangga untuk membantu dalam hal pekerjaan rumah tangga. Istri yang bekerja berpendapat bahwa pekerjaan mereka membuatnya mengalami sedikit kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan keluarga.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Andrea Doucet pada tahun 2006 yang berjudul *“Estrogen-filled worlds: fathers as primary caregivers and embodiment”*. Studi ini diambil dari proyek penelitian kualitatif empat tahun tentang perubahan status sebagai ayah. Lokasi penelitian adalah Kanada di mana, seperti di banyak negara industri lain, demografis dan faktor sosial telah

diterjemahkan ke dalam kebutuhan untuk mendistribusikan pekerjaan kepedulian yang secara tradisional diasumsikan oleh wanita. Studi ini berfokus pada ayah sebagai pengasuh utama terhadap anak yang diakibatkan oleh pengangguran yang dialaminya. Studi ini mengkaji mengenai para ayah sebagai subjek yang diwujudkan dalam pengasuhan dengan menggunakan konsep dari Merleau-Ponty mengenai subjek manusia dan juga Goffman mengenai kualitas moral. Pergerakan tubuh melalui ruang publik digunakan sebagai lensa untuk memahami beberapa ayah tentang gerakan mereka dalam pengasuhan anak – anak. Studi ini menggunakan pendekatan struktural. Hasil yang ditemukan dalam studi ini antara lain mengemukakan bahwa ketika suami yang menjadi pengasuh utama terhadap anak, ia berbicara sebagai subjek dan agen yang diwujudkan dalam pengasuhan mereka. Apabila seorang ayah menjadi pengasuh utama terhadap anaknya, ia akan menekankan pengasuhan yang fokus pada aktivitas fisik, bermain, berolahraga, dan segala aktivitas lainnya yang berada diluar ruangan. Hal tersebut sebagai perwujudan jiwa maskulinitas terhadap anaknya, sehingga mengubah norma – norma yang ada serta mengubah ideologi mengasuh dan menjadi ayah. Laki-laki yang mendefinisikan diri sebagai pengasuh utama karena praktik, identitas dan wacana kepedulian tetap sangat terkait dengan feminitas dan sosial perempuan. Tentu saja, pengasuhan utama yang dilakukan oleh ayah sangat berbeda dengan pengasuhan utama yang dilakukan oleh ibu. Hal tersebut didasari oleh jiwa maskulinitas dan femininitas.

Matthew Cole pada tahun 2007 melakukan studi mengenai “*Re-Thinking Unemployment : A Challenge to The Legacy of Jahoda et al*”. Studi ini mengemukakan bahwa adanya pengaruh formatif terhadap pengangguran. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif agar data yang diperoleh secara mendalam. Dalam studi ini menggunakan teori Sifat Manusia (*theory of human nature*) yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam melakukan studi ini. Hasil yang ditemukan dalam studi ini adalah suami dianggap kehilangan identitasnya sebagai laki-laki setelah kehilangan pekerjaan. Menjadi pengangguran, mereka dianggap sebagai manusia tanpa identitas. Suami dianggap akan mendapatkan identitasnya sebagai laki-laki ketika ia memiliki pekerjaan dan ketika ia kehilangan pekerjaan tersebut maka identitas yang ada pada dirinya juga

akan hilang. Masyarakat patriarki menciptakan bentuk maskulinitas dalam bentuk mendominasi serta mengeksplorasi perempuan. Laki – laki yang kehilangan jiwa maskulinitasnya tersebut akan merasa sangat menderita, karena ia tidak dapat mendominasi serta melakukan eksplorasi terhadap perempuan. Menurut penelitian ini juga disebutkan suami yang tidak memiliki pekerjaan juga menerima stigma dari lingkungan sekitar.

Penelitian lain dilakukan oleh Diana Frasquilho pada tahun 2016 yang berjudul “*Unemployment as a source of mental distress to individuals and their family: Unemployed parents’ perceptions during the economic recession*”. Studi ini berfokus pada dampak pengangguran yang dialami oleh suami terhadap kesehatan mentalnya serta perubahan kehidupan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Lisbon, Portugal. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif serta menggunakan sampel sebanyak 59 orang yang tidak memiliki pekerjaan. Hasil dalam studi ini menemukan bahwa pengangguran adalah sumber dari tekanan mental yang dapat menyebabkan kesulitan ekonomi serta perubahan dalam hubungan keluarga. Dukungan untuk suami yang menganggur sangat diperlukan, seperti memberikan bantuan keuangan dan sosial-ekonomi yang dibutuhkan. Pengangguran juga dapat mempengaruhi keadaan ekonomi yang mengalami penurunan, keadaan psikologis, keadaan sosial (seperti interaksi keluarga) dan kesejahteraan anak-anak mereka. Temuan ini konsisten dengan literatur penelitian pengangguran dan model teoritis tekanan dan dukungan keluarga bahwa pengangguran berisiko bagi kesejahteraan manusia dan juga keluarga mereka. Temuan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perspektif dan proses yang terlibat selama pengangguran dalam konteks keluarga, yang memungkinkan praktik informasi yang lebih baik terkait dengan penelitian pengangguran dan intervensi kesehatan mental yang dapat meningkatkan pekerjaan kembali. Langkah-langkah ini sangat penting mengingat krisis pasar tenaga kerja aktual yang dihadapi banyak negara Eropa.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Le Minh Tu *et al*, pada tahun 2018 yang berjudul “*The impact of unemployment on the resiliency of couples: a case study of Germany*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengembangkan model ekonomi keluarga pasangan

Jerman untuk menganalisis bagaimana pemisahan pasangan dipengaruhi oleh pengangguran. Penelitian ini juga memberikan bukti yang menghubungkan peran gender dengan kehidupan keluarga. Hasil dari studi ini menemukan bahwa jika pasangan belum menikah, pengangguran dapat menyebabkan mereka hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan, karena pengangguran dapat menunda pernikahan. Pengangguran menjadi salah satu alasan paling utama bagi pasangan untuk membuat keputusan hidup bersama. Kedua, jika pengangguran terjadi pada pasangan yang sudah menikah, pengangguran dapat menyebabkan perceraian. Terutama jika yang mengalami pengangguran adalah suami. Hal tersebut mencerminkan bahwa keuangan dalam keluarga tradisional dianggap hanya berasal dari suami sebagai pencari nafkah dan menunjukkan pentingnya penghasilan suami dalam mempertahankan struktur keluarga.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Margaret Gough pada tahun 2017 yang berasal dari University of La Verne. Penelitian ini berjudul “*a Couple-Level Analysis of Participation in Physical Activity During Unemployment*” yang bertujuan untuk mengkaji mengenai hubungan antara pengangguran berdasarkan gender dengan partisipasi dalam aktivitas fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Fokus pada konteks tingkat pengangguran pasangan adalah pengalaman rumah tangga dan pengangguran yang dialami oleh salah satu dari pasangan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi perilaku atau hasil kesehatan dari orang lain dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data longitudinal yang representatif secara nasional tentang pasangan di Amerika Serikat, yang mencakup periode tersebut 1999-2013. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah suami pengangguran tidak terkait dengan perubahan waktu aktivitas fisik, karena suami cukup habiskan waktu sesuai dengan pilihan mereka dalam aktivitas fisik tanpa memandang status pekerjaan, jadi tidak memiliki insentif untuk mengubah tingkat aktivitas mereka dalam menghadapi pengangguran, mungkin juga menjadi kasus yang mengancam identitas dan stigma maskulin yang sering menyertai pengangguran untuk pria (mis., Komorovsky 1940) yang membuat mereka enggan untuk melakukan perubahan pada level aktivitas mereka yang mungkin menandakan kurangnya pekerjaan mereka. Bagi istri, pengangguran sendiri dikaitkan dengan peningkatan aktivitas

fisik, sedangkan pengangguran pasangan dikaitkan dengan penurunan fisik aktivitas. Istri yang menganggur, tidak seperti suami, dapat mengambil keuntungan dari peningkatan tersebut ketersediaan waktu melalui berkurangnya pasokan tenaga kerja untuk berinvestasi dalam kesehatan mereka selama pengangguran, yang bisa memiliki konsekuensi jangka panjang yang positif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas adalah peneliti lebih berfokus pada relasi kuasa yang terjadi dalam keluarga dengan suami tidak bekerja. Peneliti ingin memahami relasi kuasa dalam keluarga dimana suami tidak bekerja dan istrinya yang bekerja. Sedangkan pada hasil penelitian pertama, studi tersebut lebih berfokus pada pekerjaan rumah tangga berdasarkan gender dengan mempelajari hubungan antara pengangguran dan pekerjaan rumah tangga dalam konteks yang berbeda. Kemudian pada penelitian kedua, juga membahas pembagian pekerjaan rumah tangga, namun dalam studi ini lebih berfokus pada implikasi pengangguran dalam pengeluaran konsumsi dan penggunaan waktu dalam rumah tangga. Pada penelitian ketiga, peneliti mengkaji mengenai pola kerja dan respon istri terhadap kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami dalam keluarga terampil dan keluarga tidak terampil. Selanjutnya pada penelitian keempat, peneliti lebih berfokus pada responsif pasokan tenaga kerja perempuan terhadap kehilangan pekerjaan yang dialami oleh suami yang disebut efek pekerja tambahan. Pada penelitian kelima, peneliti lebih berfokus pada keseimbangan antara pekerjaan dengan keluarga dari perempuan yang bekerja sebagai akibat dari suami yang menjadi pengangguran. Selanjutnya pada penelitian keenam, peneliti mengkaji mengenai ayah sebagai pengasuh utama bagi anak sebagai akibat dari pengangguran. Pada penelitian ketujuh, peneliti mengkaji tentang stigma terhadap laki-laki yang tidak bekerja. Lalu, pada penelitian kedelapan peneliti mengkaji mengenai dampak pengangguran yang dialami oleh suami terhadap kesehatan mentalnya serta perubahan kehidupan keluarga. Kemudian pada penelitian kesembilan, peneliti lebih berfokus pada dampak bagi keluarga sebagai akibat dari pengangguran yang dialami oleh suami. Pada penelitian kesepuluh, peneliti mengkaji mengenai hubungan antara pengangguran berdasarkan gender dengan partisipasi dalam aktivitas fisik.

I.5.2 Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori utama dan juga teori pendukung dalam menganalisis permasalahan yang terjadi. Teori utama yang digunakan peneliti untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan teori milik Michael Foucault mengenai relasi kekuasaan dan teori pendukung mengenai patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby. Pemilihan teori ini dirasa sudah sesuai untuk menganalisa rumusan masalah serta topik yang telah diajukan. Pemilihan teori Michael Foucault dan Sylvia Walby digunakan untuk memahami relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja serta memahami ideologi patriarki yang terjadi dalam keluarga tersebut.

I.5.2.1 Teori Relasi Kekuasaan Michael Foucault

Kekuasaan diartikan sebagai konsep yang sangat penting dalam ilmu sosial, terutama sosiologi (Peffer *et al*, 2009). Sebagaimana telah dijelaskan oleh para tokoh bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Michael Foucault adalah seorang filsuf yang lahir di Poitiers 15 Oktober 1984. Ia juga dikenal sebagai ahli teori sosial, ahli bahasa, serta kritikus sastra. Foucault telah dibesarkan dalam keluarga yang lebih menjunjung tinggi nilai tradisi jika dibandingkan dengan nilai agama. Selain itu, keluarga Foucault juga tergolong ketat dalam menerapkan pendidikan.

Pemikiran Michael Foucault (dalam Ritzer 2003) mengarah pada analisisnya mengenai fenomena-fenomena kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan bukan yang ada pada sebuah institusi, sebuah struktur, dan bukan juga kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana dan bersifat mencair.

Dalam teori Michael Foucault telah dijelaskan bahwa kekuasaan yang dimaksud bukan yang terdapat pada sebuah lembaga ataupun negara. Kekuasaan juga tidak diartikan pada sebuah struktur yang menghasilkan aturan-aturan sehingga harus dipatuhi oleh sekelompok individu. Namun, Foucault mendefinisikan kekuasaan berasal dari mana saja dan dimana saja. Teori mengenai kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault menjelaskan bahwa

kekuasaan dapat terjadi dalam sebuah relasi, dimana pada setiap relasi pasti ada kekuasaan (Foucault, 1997:114).

Foucault menguraikan bahwa kekuasaan tidak harus ada di dalam negara, namun kekuasaan bisa terjadi dimana saja. Foucault mencerminkan bahwa kekuasaan hanyalah sebuah strategi dan berlangsung dimana-mana yang terdapat aturan, sistem, regulasi, beserta susunan. Kekuasaan tidak berasal dari luar, akan tetapi dari dalam relasi itu sendiri, dimana antar sesama manusia menciptakan sebuah relasi atau hubungan yang dapat membentuk kekuasaan. Didalam relasi atau hubungan antar manusia tersebut akan ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Hal inilah yang dimaksud bahwa kekuasaan tidak berasal dari luar melainkan berasal dari relasi itu sendiri (Foucault, 1997:144).

Munculnya pokok gagasan dari Foucault diawali dengan adanya proses perenungan mengenai kekuasaan jahat yang hadir dalam kehidupan masyarakat, disebabkan oleh perilaku pengetahuan dan perilaku ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat dunia. Terdapat dua pernyataan Foucault yang dianggap penting, yaitu kebenaran akan terus mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan manusia tidak memiliki kebebasan di dalam lingkungan sekitarnya, yang mana pemikiran ini berasal dari dalam diri mereka sendiri (Afandi, 2012).

Memahami kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault tidak dengan mengajukan pertanyaan mengenai siapa yang berkuasa dan berasal dari mana kekuasaan tersebut, akan tetapi Foucault memahami bagaimana kekuasaan itu dioperasikan atau dengan cara apa kekuasaan dapat beroperasi. Secara garis besar, Foucault menggambarkan kekuasaan sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Foucault, kekuasaan didapat tidak hanya melalui kekerasan atau penindasan yang dilakukan, namun dengan strategi lah yang dapat menjadikan seseorang untuk bisa berkuasa. Strategi yang dimiliki oleh seorang individu dapat menjadikan ia menguasai individu lainnya. Dalam hal ini, Foucault menganggap bahwa pihak yang dikuasai adalah mereka yang tidak memahami peran sebagaimana mestinya yang harus ia jalankan, sehingga hal itu

dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menguasai dan melakukan penindasan terhadap individu yang tidak paham akan perannya tersebut (Afandi, 2012).

Terdapat lima proposisi mengenai kekuasaan dan bagaimana cara kekuasaan tersebut beroperasi yang telah diuraikan oleh Foucault (Mudhoffir, 2013 dalam Putri, 2019). Berikut ini adalah penjelasan mengenai lima proposisi tersebut jika dikaitkan dengan relasi dalam keluarga :

1. Menurut Foucault, kekuasaan bersifat intensional. Pernyataan tersebut memiliki kaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Pada keluarga yang masih mempertahankan budaya patriarki, suami merasa lebih berkuasa dibandingkan istrinya. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan dalam rumah tangga. Suami merasa sebagai pemimpin keluarga yang selalu menentukan keputusan untuk keluarganya. Kekuasaan dapat dimiliki oleh siapapun jika terdapat adanya niat serta keinginan.
2. Menurut Foucault, individu selalu berada dalam kekuasaan serta tidak akan pernah lepas dari kekuasaan dari jalan manapun. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Selama suami dan istri berada dalam ikatan pernikahan dan keluarga tersebut masih utuh, suami akan tetap menjadi kepala keluarga, sedangkan istri akan selalu menjadi pengikut suami.
3. Menurut Foucault, kekuasaan terjadi tidak secara struktural dan hirarkis. Jika dikaitkan dengan relasi keluarga, maka pembagian peran diantara anggota keluarga akan terbentuk dengan sendirinya. Ayah berperan sebagai pemimpin sekaligus pelindung bagi keluarganya, sedangkan ibu berperan dalam mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga tidak perlu adanya struktur siapa yang harus menguasai dan siapa yang harus mematuhi, karena di dalam keluarga terdapat peran yang berbeda-beda untuk masing-masing anggotanya.
4. Menurut Foucault, kekuasaan akan tetap ada selama sebuah relasi terus bergerak. Jika dikaitkan dengan hubungan keluarga, suami istri terikat oleh suatu hubungan dalam pernikahan. Terdapat asumsi masyarakat yang mengatakan bahwa di dalam keluarga suami dianggap sebagai

pemimpin sekaligus pencari nafkah dalam keluarganya, sedangkan istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta mengurus segala keperluan yang dibutuhkan oleh suami dan anaknya. Adanya konstruksi seperti itu sebagai wujud dari langgengnya kekuasaan selama relasi tersebut terus bergerak.

5. Menurut Foucault, kekuasaan terjadi ketika terdapat pihak yang berandai-andai dalam menghadapi persoalan tidak terjadi perbedaan. Jika dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga, dimana istri beserta anak berharap untuk mendapatkan adanya perlindungan dari suami atau ayah sebagai pemimpin sekaligus kepala keluarga. Harapan dari istri dan anak untuk mendapatkan sosok pelindung dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya relasi kuasa. Apabila seorang istri beserta anak mampu hidup tanpa adanya perlindungan dari pemimpin keluarga, maka relasi kuasa tidak akan terjadi. Suami juga tidak akan bertindak semena-mena dan seolah-olah dirinya sebagai pemimpin jika istri dan anak tidak beranggapan seperti demikian. Hal ini karena kekuasaan tidak dapat berlangsung jika hanya diyakini oleh satu pihak saja.

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dapat dioperasikan melalui sebuah strategi yang dilakukan untuk menguasai orang lain. Adanya segala bentuk dogma yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah strategi yang dioperasikan oleh seseorang agar dapat menguasai pihak lain. Contoh yang telah diuraikan oleh Foucault, antara lain adanya praktek pemisahan antara orang gila dengan orang waras, seseorang yang sedang sakit berobat ke dokter karena mereka menganggap bahwa dokter dapat menyembuhkan orang yang sakit, serta perempuan memilih untuk pergi ke salon karena dapat membuat mereka terlihat lebih cantik. Beberapa contoh yang telah disebutkan, Foucault menganggap bahwa hal ini salah satu bentuk kekuasaan yang dapat menjadikan orang lain patuh terhadap perintah yang telah ia berikan. Seperti realitas yang terjadi, seseorang yang sedang mengalami sakit maka ia diharuskan untuk berobat ke dokter atau ke rumah sakit. Foucault menganggap bahwa hal ini sebagai cara kekuasaan tersebut dioperasikan dalam masyarakat. Pergi berobat ke dokter

merupakan salah satu tindakan yang dapat membuat seseorang sembuh dari sakit yang dialami. Pandangan ini yang menyebabkan seseorang pergi ke dokter apabila mengalami sakit. Begitulah Foucault mendeskripsikan kekuasaan, yaitu dengan menguraikan seperti apa kekuasaan dapat beroperasi, bukan dengan mengetahui kekuasaan itu apa serta siapa yang menguasai (Putri, 2019).

Teori Foucault jika dikaitkan dengan kehidupan keluarga, yaitu dalam relasi antara suami istri akan ada pihak yang lebih berkuasa. Kedudukan suami seringkali lebih tinggi daripada istri. Asumsi masyarakat menganggap bahwa suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya dan memposisikan suami lebih tinggi daripada istri, sedangkan istri dianggap sebagai pengikut suami yang bertugas untuk menjalankan pekerjaan domestik rumah tangga. Budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam keluarga di Indonesia yang dapat memunculkan perbedaan peran dalam rumah tangga, perbedaan status, serta perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender diantara keduanya. Budaya patriarki juga menganggap bahwa istri harus patuh dan tunduk terhadap semua yang telah diperintahkan oleh suaminya (Putri & Lestari, 2015). Seperti yang dikatakan oleh Foucault kekuasaan tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam relasi itu sendiri yang merupakan dampak secara langsung dari pembagian peran, ketidaksetaraan, serta ketimpangan yang dihasilkan dari dalam relasi itu sendiri. Teori mengenai kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dapat terjadi dalam sebuah relasi, dimana pada setiap relasi pasti ada kekuasaan (Foucault, 1997:114). Begitu juga dengan relasi suami istri, yang mana akan ada pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Sebagai kepala keluarga, suami memiliki wewenang yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga. Wewenang tersebut digunakan suami sebagai strategi untuk menguasai istrinya.

I.5.2.2 Teori Patriarki oleh Sylvia Walby

Sylvia Walby adalah salah satu Sosiolog yang berasal dari Inggris dan lahir pada 16 Oktober 1953. Walby dikenal sebagai sosiolog yang memiliki kontribusi cukup besar dalam berbagai isu mengenai gender, kekerasan dalam

rumah tangga, serta pengaruhnya yang cukup besar dalam mengemukakan teori patriarki. Sylvia Walby (2014) telah menguraikan lebih lanjut mengenai patriarki dalam bukunya yang berjudul *Teorisasi Patriarki*. Dalam bukunya tersebut, Walby (2014:28) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem dan struktur sosial serta praktik dalam kehidupan masyarakat yang mana laki-laki menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi perempuan. Adanya praktek dominasi dan subordinasi terhadap perempuan menjadi latar belakang kaum feminis untuk menunjukkan penolakannya terhadap determinisme biologis yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan secara alami memiliki perbedaan yang mengakibatkan adanya perbedaan peran. Patriarki telah menjelma sebagai sebuah sistem yang telah mengakar kuat dalam seluruh tatanan kehidupan masyarakat bukan hanya tatanan kehidupan keluarga, yang mana memposisikan perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi dan laki-laki sebagai pihak dominan.

Sylvia Walby telah mengklasifikasikan patriarki menjadi dua bentuk yang berbeda, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat menjadi dasar berlangsungnya ideologi patriarki dalam wilayah produksi rumah tangga serta keluarga yang dianggap sebagai arena utama penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang diharuskan patuh terhadap suaminya. Sementara itu, patriarki publik merupakan bentuk dominasi, penindasan, dan penguasaan laki-laki terhadap perempuan dalam arena publik, seperti pekerjaan dan negara. Perempuan yang telah masuk dalam ranah publik pun mengalami eksploitasi dan subordinasi dalam pekerjaannya, karena terdapat sistem upah yang merugikan pihak perempuan serta adanya sistem penghargaan yang hanya berpihak pada kaum laki-laki (Walby,2014:34).

Bentuk patriarki privat dan patriarki publik memiliki strategi yang berbeda, strategi patriarki dalam patriarki privat berupa penyingkiran, sedangkan strategi patriarki publik berupa segregasi. Dalam patriarki privat, suami secara individu melakukan penindasan dan sebagai pihak yang diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Suami juga melakukan eksploitasi terhadap perempuan yang mana melarang mereka untuk terlibat secara langsung dalam arena publik. Sementara itu, patriarki publik merupakan sebuah bentuk yang mana

perempuan telah memiliki akses dalam arena publik, akan tetapi subordinasi tetap mereka rasakan didalamnya. Dalam patriarki publik, penindasan dan eksploitasi perempuan dilakukan secara kolektif yang mana merugikan kaum perempuan dalam setiap lembaga (Walby, 2014:268-269).

Walby juga telah mengkonseptualisasi patriarki ke dalam enam struktur yang mana semakin menunjukkan perempuan berada pada posisi subordinat. Enam struktur yang dimaksud oleh Walby (2014:28-30) adalah sebagai berikut :

1. Relasi patriarki dalam arena produksi rumah tangga.
2. Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah.
3. Relasi patriarki yang berlangsung dalam negara.
4. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.
5. Relasi patriarki dalam seksualitas.
6. Relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Relasi patriarki dalam produksi rumah tangga, perempuan merelakan pekerjaan rumah tangga diambil alih oleh suaminya. Perempuan juga diharuskan menerima pemeliharaan sebagai ganti atas pekerjaan mereka, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga dianggap sebagai kelas yang memproduksi, sedangkan laki-laki sebagai kelas pengambil alih. Dalam struktur ini juga memberikan batasan terhadap keterlibatan perempuan di arena publik.

Struktur yang kedua, yaitu relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah dimana perempuan memperoleh kesempatan pada arena publik, namun mereka tetap mengalami subordinasi karena terdapat perbedaan sistem upah antara laki-laki dengan perempuan, adanya perbedaan posisi kerja dengan laki-laki, dan menganggap perempuan kurang memiliki keterampilan, sehingga tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk memasuki posisi kerja yang lebih baik.

Struktur ketiga, yaitu relasi patriarki dalam negara berupa kebijakan-kebijakan yang merugikan dan tidak memberikan kemerdekaan bagi perempuan untuk menunjukkan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan perempuan semakin terisolasi dan ter subordinat. Struktur selanjutnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berupa

kekerasan secara fisik, verbal, dan psikis. Negara tidak ikut andil untuk melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang terlihat dari kekebalan hukum terhadap laki-laki yang telah melakukan kekerasan, sehingga seolah-olah kekerasan yang dilakukan laki-laki secara sistematis termaafkan. Struktur keempat, yaitu relasi patriarki dalam hal seksualitas. Pada struktur ini terdapat bentuk kunci yang mewajibkan heteroseksualitas serta adanya standar ganda seksual. Selain itu, seorang heteroseksual, lesbian, serta homoseksual menjadikan orientasi seksual sebagai alasan bagi mereka yang dapat membangun hubungan patriarki dan bentuk seksualitas yang di dominasi oleh laki-laki, sehingga hal ini merupakan pertanyaan sentral bagi feminis radikal dalam melakukan analisisnya. Pada relasi heteroseksual, perempuan dianggap sebagai pelayan laki-laki secara emosional sekaligus secara seksual, yang mana tidak dilakukan secara penuh oleh laki-laki karena ia sebagai pihak dominan dan dibesarkan secara maskulin. Heteroseksualitas dianggap oleh Walby sebagai struktur patriarki yang sangat penting karena dapat mengukuhkan sebuah struktur patriarki.

Struktur yang keenam merupakan relasi patriarki dalam lembaga budaya, yang mana dalam struktur ini terdapat seperangkat lembaga yang memiliki pandangan bahwa perempuan berada dalam kontrol masyarakat patriarkis di berbagai arena kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga, agama, media massa, dan pendidikan. Walby mengatakan bahwa lembaga-lembaga tersebut berperan penting dalam membangkitkan variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada struktur ini juga memaparkan gagasan yang mencakup maskulinitas dan feminitas dalam seluruh relasi sosial, yang mana terdapat perbedaan diantara keduanya. Maskulinitas mengharuskan keaktifan, ketegasan, kelincahan, dan cepat mengambil inisiatif. Sementara itu, feminitas mengharuskan kemampuan kerjasama, adanya sifat lemah lembut, emosional, serta pasif. Gagasan-gagasan tersebut merepresentasikan adanya perbedaan gender yang disosialisasikan pertama kali oleh keluarga semenjak manusia lahir. Hal ini menjadikan ideologi patriarki semakin mengakar kuat pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, seperti pada aspek budaya, ekonomi, pendidikan, seksualitas, serta politik menyebabkan terbatasnya akses perempuan terhadap berbagai aspek yang telah disebutkan akibat menguatnya struktur patriarki.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk memahami ideologi patriarki pada realitas keluarga dengan suami tidak bekerja, seperti yang telah diutarakan oleh Walby bahwa patriarki merupakan sebuah sistem sosial dan praktik dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan dominasi, penindasan, serta eksploitasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Ideologi patriarki tidak bisa luput dari berbagai aspek kehidupan dan lapisan masyarakat manapun, khususnya dalam realitas keluarga dengan suami tidak bekerja.

I.6 Metode dan Prosedur Analisis

I.6.1 Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami relasi kuasa yang terjadi dalam keluarga dengan suami tidak bekerja. Studi tentang relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Erickson, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara deskriptif atas kegiatan yang dilakukan oleh individu serta dampak dari tindakan yang dilakukan individu terhadap kehidupannya (Anggito & Setiawan. 2018:7).

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pengumpulan data yang memiliki latar alamiah, maka dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada melalui ungkapan yang diperoleh berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari individu tersebut secara rinci dan mendalam. Proses analisis yang dilakukan dalam metode pendekatan kualitatif lebih bersifat induktif serta memahami makna yang tersembunyi dibalik sesuatu yang terjadi adalah hal yang cukup berarti.

I.6.2 Isu – Isu Penelitian

Pada hakekatnya, Negara Indonesia khususnya pulau Jawa masih memegang teguh budaya patriarki dalam kehidupan keluarga. Menurut sistem sosial patriarki, terjadi pembagian peran antara suami dan istri. Secara sederhana, suami memiliki tugas dalam ranah publik, dalam hal ini suami bertanggung jawab

secara penuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai sumber utama ekonomi keluarga, sedangkan istri berperan di ranah domestik, dalam hal ini bertugas untuk mengurus segala keperluan dan pekerjaan rumah tangga. Suami yang masih tergolong dalam usia produktif namun tidak memiliki pekerjaan yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat suami seringkali menerima stigma dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat sekitar yang diakibatkan oleh kondisinya tersebut.

Suami memiliki kewajiban kultural untuk memiliki peran dalam ranah publik serta sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun, tidak semua suami bisa menjalankan perannya tersebut dengan baik dikarenakan masalah-masalah tertentu yang menimpa dirinya sehingga menyebabkan istri harus menggantikan peran suaminya dalam ranah publik sebagai pencari nafkah. Kondisi tersebut seringkali dapat menyebabkan perubahan-perubahan relasi antara suami dan istri dalam keluarga, khususnya dalam konteks relasi kuasa.

1.6.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu cara penentuan informan dalam studi kualitatif, yaitu *accidental* yang mana setting dan subjek penelitian sudah ditentukan sejak awal dilakukannya penelitian ini. Dalam cara penentuan informan yang menggunakan *accidental*, penentuan informan berdasarkan informasi sekaligus pengamatan tanpa sengaja yang dilakukan oleh peneliti maupun informan dan juga sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti serta relevan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan asas subjek yang menguasai permasalahan dan bersedia untuk memberikan informasi yang lengkap dan sedalam - dalamnya serta akurat sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini, yaitu keluarga dengan suami tidak bekerja dimana peneliti telah menentukan kriteria khusus untuk menentukan subjek penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah pasangan yang telah menikah, namun suami dalam usia produktif tidak bekerja atau menjadi pengangguran sedangkan istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, dan yang kedua yaitu pasangan suami istri yang tinggal di daerah Kabupaten Gresik.

Setelah menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan ketentuan dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, kemudian peneliti melakukan proses wawancara.

Dalam penelitian ini didapatkan informan sebanyak lima belas orang yang terdiri atas sepuluh orang merupakan pasangan suami istri, sementara itu lima orang lainnya merupakan istri, sedangkan suami tidak bersedia melakukan wawancara dengan peneliti. Informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda :

1. Informan WAR

Informan pertama yaitu WAR yang merupakan tetangga dari peneliti dan rumahnya tepat berada di depan rumah peneliti yang mana kehidupannya menarik untuk diteliti dan dirasa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. WAR bukan penduduk asli Gresik melainkan lahir di Surabaya yang kini berusia 49 tahun. WAR beserta keluarganya tinggal dalam suatu perkampungan yang ada di daerah Kebomas semenjak ia menikah dengan istrinya. Pada saat bertemu, WAR sedang bersantai dirumah yang mana menjadi rutinitasnya setiap hari semenjak ia mengalami sakit dan tidak bisa beraktivitas secara normal lagi seperti sedia kala.

2. Informan MIN

Informan peneliti selanjutnya yakni MIN yang merupakan istri dari WAR. Sama halnya dengan suami, MIN bukan penduduk asli Gresik namun ia penduduk asli Nganjuk yang memutuskan untuk mengadu nasib di Gresik semenjak ia lulus sekolah hingga saat ini MIN telah berusia 41 tahun. Pernikahannya dengan suami telah dikaruniai tiga orang anak laki – laki yang sangat berharga dan merupakan anugerah terindah dalam kehidupannya. Pada saat bertemu MIN sedang berada di sela – sela kesibukannya dalam persiapan untuk berjualan nasi goreng pada malam harinya, namun MIN bersedia meluangkan waktu untuk sharing dan berbagi pengalaman bersama peneliti mengenai kehidupan keluarganya.

3. Informan IRI

Informan ketiga yakni IRI yang tidak lain merupakan teman akrab dari orang tua peneliti. IRI memiliki kesesuaian dengan kriteria yang dicari sehingga dipilih oleh peneliti. IRI merupakan penduduk asli Gresik yang lahir pada tahun 1961 hingga kini telah berusia 58 tahun. IRI beserta keluarganya bertempat tinggal dalam suatu kawasan perumahan. IRI memiliki banyak urusan yang membuat ia seringkali tidak berada di dalam rumah sehingga peneliti harus menghubunginya terlebih dahulu agar dapat bertemu dan menentukan jadwal untuk sharing mengenai kehidupan beserta pengalaman dari IRI. pernikahannya dengan istri telah memiliki dua orang anak, anak yang pertama berjenis kelamin perempuan dan anak yang kedua berjenis kelamin laki – laki. Kedua anaknya telah tumbuh menjadi dewasa dan keduanya telah lulus dari sekolah.

4. Informan ATU

Informan selanjutnya yakni ATU yang merupakan istri dari IRI. Keduanya telah menikah semenjak tahun 1990 dan hingga kini pernikahan mereka berusia 29 tahun lamanya. ATU adalah penduduk asli Gresik yang lahir pada tahun 1969 dan kini telah berusia 50 tahun. Pertemuan dengan ATU dilakukan pada malam hari yang mana merupakan waktu luang dari ATU setelah selama sehari penuh mulai pagi hingga sore disibukkan dengan pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu kelurahan yang ada di Gresik. Di dalam keluarga, ATU memiliki peran dan tanggung jawab secara penuh untuk keluarganya. Hal ini ia lakukan semenjak suaminya sudah tidak memiliki penghasilan lagi sehingga ia yang menjadi pencari nafkah utama untuk keluarganya.

5. Informan DRI

Informan yang kelima dalam penelitian ini yaitu DRI, DRI merupakan penduduk asli Kota Gresik yang kini berusia 34 tahun Pertemuan dengan DRI terjadi atas informasi dari kakak peneliti sendiri yang mana merupakan teman dari DRI dan dirasa sesuai dengan kriteria yang dicari oleh peneliti. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan DRI karena suaminya tidak bersedia untuk sharing atau berbagi pengalaman kepada

peneliti. DRI memilih menikah dengan suami yang mana usianya berada jauh di bawah nya semenjak lima tahun yang lalu. Hingga kini pernikahan mereka telah dikaruniai empat anak yang jarak antar anak - anaknya hanya berbeda kurang lebih satu tahun, sementara itu satu anaknya telah meninggal dunia. Sejak awal pernikahan hingga saat ini, DRI, suami dan anak – anaknya tinggal di kontrakan bersama orang tua dari DRI yang terletak disuatu kawasan perumahan. Semenjak lulus sekolah, DRI memilih untuk bekerja hingga kini ia sudah berumah tangga dan menjadi pencari nafkah utama didalam keluarganya.

6. Informan EKO

Informan yang ke enam dalam penelitian ini yaitu EKO yang kini berusia 53 tahun. EKO merupakan penduduk asli Gresik yang lahir pada tahun 1966. Peneliti dapat bertemu dengan EKO atas bantuan dari tetangga peneliti yang merupakan adik dari informan. Informan EKO di pilih karena telah memenuhi kriteria yang telah di tentukan. EKO dan keluarganya kini tinggal di perkampungan padat penduduk yang ada di daerah Karangturi Gresik. Pada saat bertemu EKO sedang menikmati tidur siang sehingga harus dibangunkan oleh istrinya. Hingga kini usia pernikahannya dengan istri sudah mencapai 29 tahun dan dikaruniai tiga anak dan sudah memiliki satu cucu yang sangat ia sayangi.

7. Informan EPI

Informan selanjutnya yakni EPI yang mana istri dari EKO. EPI merupakan penduduk asli Gresik yang lahir pada tahun 1969 dan kini usianya telah mencapai 50 tahun. Pertemuan dengan EPI berada di sela – sela kesibukannya mengasuh anak tetangga yang masih berusia empat bulan yang diantar kerumahnya ketika orang tua anak tersebut akan berangkat kerja dan biasanya diambil lagi ketika mereka sepulang dari kerja. Hal ini ia lakukan untuk mendapatkan pemasukan ekonomi keluarganya. EPI sendiri memiliki tiga anak dan seorang cucu yang merupakan hasil dari pernikahannya dengan suami.

8. Informan LIK

Informan kedelapan adalah LIK yang mana ibu dari salah satu teman peneliti. Awal pertemuan dengan LIK, peneliti mendapatkan informasi melalui *account social media* miliknya dari salah satu teman peneliti yang mana keluarganya dirasa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. LIK adalah penduduk asli Gresik yang kini berusia 47 tahun. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan LIK karena suaminya tidak bersedia berbagi cerita kepada peneliti. Saat ini, LIK menjadi tulang punggung keluarga sebagai salah satu pekerja honorer di Dinas Pariwisata Kota Gresik, selain itu LIK juga disibukkan dengan kegiatan majelis taklim, fatayat NU, serta kegiatan PKK dilingkungan tempat tinggalnya yang seringkali ia ikuti.

9. Informan MUJ

Informan selanjutnya adalah MUJ, ia merupakan penduduk asli Gresik yang kini telah genap berusia 51 tahun. Peneliti bisa bertemu dengan MUJ karena adanya bantuan dari salah satu teman kuliah yang rumahnya berada disamping MUJ. MUJ beserta keluarganya tinggal di salah satu perkampungan padat penduduk yang ada di kawasan Randuagung. Pada saat bertemu dengan MUJ sedang ada di hari libur kerjanya sehingga memiliki waktu yang cukup luang. Suami dari MUJ tidak bersedia berbagi pengalaman pribadinya kepada peneliti karena kondisinya yang masih belum stabil akibat sakit yang diderita. MUJ memiliki tiga anak dan cucu kembar yang sangat lucu sehingga bisa membawa kebahagiaan tersendiri untuknya.

10. Informan TEG

Informan kesepuluh adalah TEG, ia bukan penduduk asli Gresik melainkan penduduk asli Tuban yang saat ini berusia 37 tahun. TEG memilih untuk merantau ke Gresik sejak tahun 2016 dan bekerja sebagai buruh bangunan pada sebuah proyek perusahaan besar yang ada di Gresik. Pertemuan dengan TEG atas informasi dari teman kuliah yang merupakan tetangga sebelah rumah dan merasa sesuai dengan kriteria yang dicari oleh peneliti. Pada saat ini, TG telah menikah dengan istrinya dan dikaruniai

satu anak yang masih berusia empat bulan. Sementara itu, TEG juga mempunyai anak tiri yang mana hasil pernikahan istrinya dengan mantan suami. Pertemuan dengan TEG dilakukan di waktu luang yang mana saat ini TEG lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah karena kondisinya yang masih belum pulih akibat kecelakaan yang dialami sehingga peneliti tidak kesulitan jika akan membuat jadwal pertemuan.

11. Informan NUR

Informan selanjutnya adalah NUR yang mana istri dari TEG. NUR merupakan penduduk asli Gresik yang berusia 31 tahun. pernikahannya dengan suami masih berlangsung selama kurang lebih dua tahun dan memiliki satu anak yang masih berusia empat bulan. Sebelumnya, ia pernah menikah dan memiliki satu anak laki-laki, namun rumah tangganya harus berujung pada perceraian. NUR beserta anak dan suaminya kini tinggal dirumah kedua orang tuanya yang berada di daerah Giri. Pertemuan dengan NUR dilakukan pada waktu luangnya karena di pagi hingga siang hari NUR disibukkan dengan berjualan sayur keliling yang telah ia jalani sejak dahulu.

12. Informan DWI

Informan berikutnya adalah DWI. DWI merupakan orang tua dari kakak tingkat peneliti di kampus yang memberikan informasi kepada peneliti bahwa keluarganya dirasa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah menerima informasi tersebut, peneliti langsung menentukan jadwal dan menemui keluarga dari kakak tingkatnya untuk melakukan wawancara terhadap ibu nya. Peneliti hanya dapat bertemu dengan DWI saja karena suami tidak bersedia untuk berbagi cerita kepada peneliti. Tempat tinggal DWI berada di Ujung Pangkah yang memang berada jauh dari pusat Kota Gresik. DWI merupakan penduduk asli Kediri yang kini berusia 49 tahun. Pertemuan dengan DWI dilakukan di sela – sela hari libur DWI sebagai guru di Paud dan menjadi guru di salah satu MTS yang ada disana.

13. Informan MIS

Informan selanjutnya yaitu MIS. Peneliti dapat bertemu dengan MIS atas rekomendasi dari teman kuliah yang merasa keluarga bibi nya sesuai dengan kriteria yang dicari oleh peneliti. MIS merupakan penduduk asli Surabaya yang memutuskan untuk pindah ke Gresik semenjak menikah dengan suaminya yang mana penduduk asli Kota Gresik. Saat ini MIS telah berusia 60 tahun dan memiliki empat anak yang masing – masing dari anaknya sudah berkeluarga kecuali anaknya yang pertama. Pertemuan dengan MIS saat itu sedang di sela – sela waktu luang setelah menjual nasi kuning yang menjadi rutinitasnya selama beberapa tahun terakhir ini. Peneliti hanya melakukan wawancara dengan MIS karena suaminya tidak bersedia untuk berbagi cerita serta pengalamannya kepada peneliti.

14. Informan MAR

Informan selanjutnya adalah MAR. Awal pertemuan dengan MAR merupakan rekomendasi dari kakak peneliti yang memberikan informasi bahwa terdapat tetangga yang kehidupannya dirasa sesuai dengan kriteria yang telah dicari. Saat ini, MAR beserta keluarganya tinggal pada perkampungan padat penduduk di wilayah Kebomas Gresik. MAR kini berusia 59 tahun dan merupakan penduduk asli Tuban yang memutuskan merantau ke Gresik untuk mencari pekerjaan semenjak ia memutuskan menikah dengan istri agar ia dapat menafkahi keluarganya. Namun semenjak belasan tahun terakhir ini MAR tidak memiliki pekerjaan sehingga istrinya yang menjadi sumber pemasukan utama dalam perekonomian keluarganya.

15. Informan KAN

Informan berikutnya dalam penelitian ini yaitu KAN yang merupakan istri dari MAR. Sama halnya dengan suami, KAN juga merupakan penduduk asli Tuban yang saat ini berusia 57 tahun. KAN memiliki empat anak dan empat cucu yang selalu menjadi sumber semangatnya dalam menjalani kehidupan serta dapat menghiburnya dikala ia sedang merasa lelah dalam menjalani rutinitasnya. Pertemuan dengan KAN dilakukan di sela-sela kesibukannya berjualan sayur yang ia lakukan setiap hari dirumahnya.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Status	Usia	Pekerjaan Istri
1.	WAR	Suami	49	Penjual nasi goreng
2.	MIN	Istri dari WAR	41	
3.	IRI	Suami	58	PNS
4.	ATU	Istri dari IRI	50	
5.	DRI	Istri	34	Sales
6.	EKO	Suami	53	Pengasuh anak tetangga
7.	EPI	Istri dari EKO	50	
8.	LIK	Istri	47	Tenaga honorer Dinas Pariwisata
9.	MUJ	Istri	51	Buruh pabrik
10.	TEG	Suami	37	Penjual sayur keliling
11.	NUR	Istri dari TEG	31	
12.	DWI	Istri	49	Guru
13.	MIS	Istri	60	Penjual nasi
14.	MAR	Suami	59	Penjual sayur
15.	KAN	Istri dari MAR	57	

Dari 15 informan tersebut terdiri atas 5 pasangan suami istri, yaitu WAR dan MIN, IRI dan ATU, EKO dan EPI, TEG dan NUR, serta MAR dan KAN. Sedangkan 5 orang lainnya merupakan istri saja, yaitu DRI, LIK, MUJ, DWI, MIS.

I.6.4 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil setting di Kabupaten Gresik. Pemilihan setting di wilayah ini, karena Gresik memiliki simbol sebagai Kota Santri dengan karakteristik masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan kehidupannya sarat dengan nilai-nilai luhur keislaman (Faridatin, 2016). Tingginya nilai religiusitas dalam kehidupan masyarakat Gresik membuat sistem patriarki mengakar kuat, karena masyarakat muslim seringkali dipengaruhi oleh ideologi patriarki dalam memahami ajaran agama serta membentuk budaya, sehingga menghasilkan budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat (Nurmila, 2015). Budaya patriarki yang melekat kuat dalam kehidupan

masyarakat di Gresik seringkali memposisikan suami lebih tinggi daripada istri yang didalamnya terdapat pembagian peran secara seksual antara suami dan istri. Budaya patriarki juga membuat istri harus patuh dan tunduk atas perintah suaminya (Yunus, 2015). Realitas yang terjadi di Gresik justru ditemukan keluarga dimana suami yang tidak bekerja dan istri yang bekerja, sehingga dianggap bertolak belakang dengan sistem patriarki yang selama ini mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

I.6.5 Metode Pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data mengenai suatu fakta yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti ketika penelitian berlangsung dengan cara melakukan wawancara mendalam atau biasa disebut dengan indepth interview. Metode ini dilakukan dengan cara menggali informasi terhadap informan terpilih menggunakan pedoman wawancara yang di dalamnya terdapat daftar pertanyaan inti yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti harus mampu menggali informasi secara mendalam dan menciptakan suasana keakraban dengan informan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara jelas dan rinci mengenai latar belakang dan relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja. Lokasi dan waktu dilakukannya wawancara mengikuti keinginan dari informan, selain itu peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak struktur untuk mendapatkan penjelasan serta keterangan dari informan yang berasal dari pasangan suami istri dimana suami dalam usia produktif menjadi pengangguran, sedangkan istri yang bekerja dan berada di Kota Industri Gresik.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu meliputi pengumpulan data-data serta berbagai informasi, baik yang bersumber dari buku, jurnal, makalah,

serta artikel-artikel maupun yang bersumber dari internet. Pencarian berbagai sumber tersebut dilakukan berdasarkan topik penelitian, yaitu relasi kuasa dalam keluarga dengan suami tidak bekerja.

I.6.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan oleh peneliti berupa data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mencari pola dalam realitas sosial yang terjadi dan juga tidak dimaksudkan untuk mencari kecenderungan yang sama tentang realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, namun penelitian kualitatif bermaksud untuk menggali secara mendalam mengenai makna suatu realitas sosial berdasarkan pengalaman serta keterangan dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada bagian ini terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan transkrip dari seluruh hasil wawancara mendalam dalam bentuk uraian tulisan yang sangat rinci dan lengkap atas seluruh apa yang didengar dan dilihat secara langsung maupun dari hasil rekaman saat proses wawancara berlangsung. Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi data untuk menjelaskan dan menjawab fokus penelitian dari hasil wawancara mendalam serta hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang sudah dikategorisasikan sehingga mampu menangkap makna dominan atau secara spesifik dari data yang telah diperoleh.

3. Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi secara teoritik sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan melalui penggambaran fokus penelitian yang dapat memunculkan suatu kesimpulan.